

Analisis Peran Konselor Sekolah Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa

Oki Anggara^{1*}, Pipit Widiatmaka², Putri Handayani Lubis³, Tsulis Amiruddin Zahri⁴.

¹Program Studi Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Pontianak

²Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Pontianak

³Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Pontianak

⁴Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Bangka Belitung

**email : oki.anggara@iainptk.ac.id*

Abstract: The strategic plan of the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia regarding the profile of Pancasila students needs to be realized by various parties on a macro and micro scale, including the role of a counselor in schools as an important part in achieving these goals. This article analyzes the role of counselors in shaping the profile of Pancasila students and their implications for students' personal resilience by using the literature study method. Counselors in schools have tasks that are closely related to the mission of character education which implies that students have the values of personal resilience, namely self-confidence and adhering to principles, being independent and free from a sense of responsibility. This is in accordance with the six character profiles of Pancasila students that were formed, namely faith, fear of God Almighty and noble character; global diversity; worked together; independent; critical reasoning; and creative. In addition, the synergy of all parties is needed to anticipate the impact of non-constructive implementation for the counselor profession.

Keywords: Counselors Role; Pancasila Student Profile; Character Education; Personal Resilience.

Abstrak: Rencana strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang profil pelajar Pancasila perlu diwujudkan oleh berbagai pihak dari skala makro dan mikro, tak terkecuali dengan peran seorang konselor di sekolah sebagai bagian yang penting dalam mencapai tujuan tersebut. Artikel ini menganalisis tentang bagaimana peran konselor dalam membentuk profil pelajar Pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa dengan menggunakan metode studi literatur. Konselor di sekolah memiliki tugas yang berhubungan erat dengan misi pendidikan karakter yang berimplikasi bahwa siswa memiliki nilai-nilai ketahanan pribadi yaitu rasa percaya diri dan berpegang pada prinsip, mandiri dan tanggung jawab. Ini sesuai dengan enam karakter profil pelajar Pancasila yang dibentuk yaitu beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia; berkebhinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif. Selain itu, sinergi semua pihak diperlukan untuk mengantisipasi dampak implementasi yang tidak konstruktif bagi profesi konselor.

Kata kunci: Peran Konselor; Profil Pelajar Pancasila; Pendidikan Karakter; Ketahanan Pribadi.

PENDAHULUAN

Tahun 2020 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia resmi merilis rencana strategis mengenai profil pelajar Pancasila yang tertuang dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2020. Profil pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang ditandai dengan enam ciri utama yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebhinnekaan global; bergotong royong; mandiri, bernalar kritis, dan; kreatif. Enam ciri utama atau karakter tersebut, dituangkan kembali dalam beberapa indikator atau elemen kunci sebagai berikut:

Tabel 1. Enam Karakter Profil Pelajar Pancasila Beserta Deskripsi dan Elemen Kunci

No.	Karakter	Deskripsi/Objektif	Elemen Kunci
1	Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia	Mampu menjadi pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan YME, memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akhlak beragama 2. Akhlak pribadi 3. Akhlak kepada manusia 4. Akhlak kepada alam 5. Akhlak bernegara
2	Berkebhinnekaan Global	Mampu mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan memungkinkan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal dan menghargai budaya. 2. Kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi sesama. 3. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinnekaan.
3	Bergotong Royong	Mampu untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kolaborasi 2. Kepedulian 3. Berbagi
4	Mandiri	Mampu bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi. 2. Regulasi diri.
5	Bernalar Kritis	Mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan. 2. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran. 3. Merefleksi pemikiran dan proses berpikir.
6	Kreatif	Mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat dan berdampak.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghasilkan gagasan yang orisinal. 2. Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

Sumber: <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/profil-pelajar-pancasila/>

Rencana strategis tersebut juga dilaksanakan dalam rangka membentuk sumber daya manusia yang unggul, memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Keenam ciri atau karakter tersebut perlu diterapkan pelajar dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi satu kesatuan yang saling mendukung dan berkesinambungan satu sama lain. Upaya ini tentunya membutuhkan peran serta dari sebagai pihak, terutama sumber daya manusia di persekolahan sebagai garda utama penerapan rencana strategis ini. Selain guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran di sekolah, guru dan tenaga kependidikan pada masing-masing bidangnya juga diharapkan turut serta. Tak terkecuali dengan kehadiran seorang konselor atau guru Bimbingan Konseling di sekolah. Keberhasilan penguatan pendidikan karakter dalam sebuah lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen yang dibangun oleh warga sekolah. Kilpatrick berpandangan bahwa ketidakmampuan seseorang untuk melakukan karakter yang baik disebabkan karena orang tersebut tidak mampu mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga perlu ada pembiasaan dan komitmen atas karakter yang telah dipelajari. (Sudibyo, 2015).

Bukti empiris menunjukkan masih banyak siswa yang belum berperilaku secara normatif, seperti tidak sopan, berbicara kotor, berbohong, mengejek teman, atau bahkan melanggar norma susila. Meski konselor di sekolah bukanlah satu-satunya pihak yang paling bertanggung jawab, konselor tidak bisa lepas dari tanggung jawab tersebut (Puri, 2017). Penyelenggaraan pendidikan karakter banyak memerlukan pendekatan personal, baik dalam arti guru pembimbing harus kompeten dan layak untuk dicontoh, disamping itu juga pada umumnya para siswa akan menghargai seseorang yang memiliki kedekatan secara pribadi sehingga memudahkan terjadinya penyampaian pesan-pesan atau informasi tentang pendidikan karakter (Sofyan, 2008). Ditinjau dari perspektif sejarah, bimbingan dan konseling di Indonesia secara formal masuk dalam sistem Pendidikan nasional mulai tahun 1975, yaitu pada saat diberlakukannya kurikulum 1975 di sekolah-sekolah seluruh Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa profesi bimbingan dan konseling di sekolah sudah mulai diakui sejak saat itu. Harapan yang besar dari berbagai pihak ditumpukan pada para penyelenggara layanan bimbingan dan konseling di sekolah yaitu konselor (Wangid, 2010). Penyelenggaraan kegiatan belajar dan mengajar dan karakter siswa yang bermutu di sekolah tentunya memerlukan integrasi tiga bidang utama yaitu administratif dan kepemimpinan; instruksional dan kurikuler; pembinaan siswa. Kegiatan bimbingan dan konseling merupakan salah satu dari bagian tersebut yaitu pembinaan siswa. Dengan lengkapnya tiga bidang utama tersebut, harapan lembaga pendidikan adalah menghasilkan individu yang tidak hanya terampil dalam aspek akademik, melainkan juga memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek psikososiospiritual. Oleh karena itu, peran konselor dalam kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan bagian penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional dan terwujudnya profil pelajar

pancasila. Konselor di sekolah memang dibutuhkan baik itu di sekolah dasar, menengah pertama maupun atas.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur atau kepustakaan. Peneliti melakukan pengumpulan data dalam berbagai bentuk dokumen seperti buku, artikel ilmiah, atau informasi melalui laman/situs resmi dan kredibel yang berkaitan dengan topik yang dibahas yaitu mengenai peran konselor di sekolah, profil pelajar pancasila, dan kajian ketahanan pribadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Konselor di Sekolah

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 1 tertulis bahwa “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong pelajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”. Merujuk pada definisi legal formal tersebut, bisa dianalisis bahwa konselor di sekolah memiliki peran dan tugas yang terkait dengan pendidikan karakter. Sebagai salah satu bagian yang berkepentingan dengan pendidikan karakter, maka konselor sekolah harus berkomitmen untuk melaksanakan pendidikan karakter tersebut melalui perwujudan profil pelajar Pancasila (Stone dan Dyal, 1997). Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan bahwa konselor di sekolah harus berperan dalam pendidikan karakter, di antaranya sebagai berikut:

Tabel 2. Peran Konselor di Sekolah Beserta Tugas dan Fungsinya

No.	Peran	Tugas dan Fungsi
1	Konsultan	Menerima konsultasi berbagai pihak lain untuk membantu perkembangan siswa dan memberikan layanan yang bersifat konsultatif atas kepentingan berbagai pihak.
2	Model	Menjadi seorang model atau contoh teladan bagi siswa dalam semua aspek kepribadian, penampilan dan perilaku.
3	Penyembuh / Pemecah Masalah	Membantu siswa untuk menyelesaikan berbagai masalah pribadi atau sosial dan memberikan layanan responsif.
4	Mediator	Menjadi seorang perantara atau penengah bagi siswa yang terlibat konflik untuk mencapai kesepakatan bersama.
5	Agen Perubahan	Memengaruhi kondisi kesehatan mental siswa menjadi lebih baik dan menjalin kerja sama dengan berbagai pihak di lingkungan sekolah.
6	Manajer	Mengelola berbagai program layanan seperti menjadwalkan kegiatan, melakukan uji coba, penelitian, penilaian kebutuhan, hingga mengelola

dokumen perkembangan siswa.

Sumber: Meidy D. Ar Noya dan Jenny M. Salamor, 2020.

Keenam peran konselor tersebut bersifat komplementer dalam membentuk profil pelajar pancasila. Dengan adanya layanan konseling dari konselor, siswa maupun guru di sekolah tidak lagi merasa kebingungan atau kehilangan arah ketika ada masalah personal dan sosial yang dianggap bisa mengganggu implementasi profil pelajar pancasila karena bisa mencurahkan segala kekhawatiran, keluh kesahnya kepada pihak yang tepat sesuai dengan kapabilitas dari konselor. Hal ini diperkuat juga oleh peran konselor yang lainnya sebagai model atau contoh teladan yang bisa diamati secara langsung. Siswa sebagai kelompok manusia yang berada di rentang usia remaja senantiasa membutuhkan sosok atau figur yang bisa menjadi panutan dan inspirator bagi mereka. Pada suatu kondisi ketika siswa dihadapkan oleh masalah, konselor memiliki peran yang strategis sebagai untuk membantu pengambilan keputusan dalam penyelesaian masalah yang diharapkan bisa mengembangkan kemampuan siswa untuk mampu bertanggung jawab terhadap kesalahan yang diperbuat, mengembangkan kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi, dan mengembangkan kemampuan siswa untuk memperoleh dan memproses informasi dan gagasan. Karakter mandiri dan bernalar kritis benar-benar dikembangkan pada situasi ini. Kemampuan bernalar kritis siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda seperti dari jenis kelamin dan gender (Salahshoor & Rafiee, 2016; Zetriuslita et al., 2016), usia (Yu et al., 2016), dan latar belakang budaya siswa (Suardana et al., 2018). Dengan karakteristik yang berbeda-beda tersebut, pengembangan bernalar kritis ini perlu mendapat fasilitas pengembangan dan pendampingan oleh profesional dalam layanan yang profesional pula, yaitu layanan konseling di sekolah salah satunya.

Bimbingan dan konseling adalah layanan sistematis, strategis dan terencana yang berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan psikologis siswa dalam aspek pribadi, sosial belajar dan karier. Kemampuan berpikir kritis merupakan bagian dari kebutuhan psikologis siswa, sehingga pemberian layanan bimbingan dan konseling menjadi solusi bagi pemenuhan kemampuan berpikir kritis siswa disekolah (Saputra et al., 2021). Kemudian sejalan dengan hal tersebut, konselor juga secara paralel diharapkan untuk bisa menjadi seorang perantara ketika siswa terlibat dalam suatu konflik. Konselor berperan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam hal komunikasi intercultural terhadap sesama siswa. Selanjutnya, melalui peran konselor sebagai agen perubahan memungkinkan terjadinya kesepahaman antarpihak dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang terjadi karena peran kunci dari konselor yang dilaksanakan secara optimal dalam mengkomunikasikan pendapat dari setiap pihak yang terlibat. Terakhir yang tidak kalah pentingnya yaitu bekal peran konselor sebagai manajer yang turut serta menyukseskan pembentukan profil pelajar pancasila di sekolah. Semua rancangan program atau kegiatan dan

berbagai instrumen yang ada tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya pengelolaan yang rapi, jelas dan transparan. Sehingga bisa dipertanggung jawabkan secara optimal.

Pemahaman terhadap peran konselor secara tepat perlu ditekankan agar tidak terjadi kesalahpahaman dengan pendidik yang lainnya seperti guru kelas. Dengan adanya pemahaman yang baik terhadap peran konselor di sekolah, akan berimplikasi pada eksistensinya yang sesuai dengan amanat tugas undang-undang bahwa konselor merupakan tenaga pendidik dalam proses pendidikan. (Wangid, 2009).

Peran Konselor dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila

Konselor di sekolah hendaknya merancang program kegiatan untuk turut serta aktif dan berpartisipasi dalam pengembangan dan penumbuhan karakter siswa. Kegiatan bisa dilakukan secara mandiri yang terintegrasi dalam program bimbingan dan konseling atau disusun bersama dengan guru bidang studi alias pendidik yang lain sehingga menjadi lebih sinergis. Program yang dimaksud bisa bersifat preventif, kuratif dan preservatif atau developmental dalam rangka mengembangkan karakter siswa. Berikut adalah beberapa hasil analisis peneliti mengenai contoh program yang bisa dipertimbangkan oleh para konselor dalam membentuk profil pelajar pancasila di sekolah masing-masing:

Tabel 3. Analisis Contoh Program Konselor di Sekolah dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila

No.	Sifat Program	Nama Program	Kegiatan Program
1	Preventif	Konsultasi Daring Pelajar Pancasila	Mencegah terjadinya perilaku siswa yang menyimpang dari profil pelajar pancasila dengan menyediakan layanan konsultasi yang inklusif secara daring (utama) dan luring (alternatif) jika dibutuhkan.
2	Kuratif	Pelajar Pancasila <i>Intensive Course</i>	Memperbaiki perilaku siswa yang telah menyimpang dan tidak sesuai dengan profil pelajar pancasila dengan cara mengadakan kelas intensif secara <i>blended</i> , bagaimana menjadi pelajar pancasila sesuai dengan kebutuhan kurikulum yang ada.
3	Preservatif atau <i>Developmental</i>	APP (Agen Pelajar Pancasila)	Menjaga perilaku siswa yang sudah sesuai dengan profil pelajar pancasila serta mengembangkannya untuk menjadi kebiasaan yang mendarah daging dan bisa memengaruhi teman sebayanya melalui media sosial atau jaringan teknologi informasi.

Sumber: Analisis Peneliti, 2022.

Implementasi dari setiap program tersebut diharapkan mampu untuk meningkatkan nilai-nilai karakter yang ada pada siswa sehingga memiliki profil pelajar pancasila yang seutuhnya. Program konsultasi daring berkaitan dengan kemampuan profesional seorang konselor untuk memanfaatkan perkembangan teknologi yang berkembang pesat. Layanan ini bisa disediakan untuk memberikan

bantuan bagi yang siswa yang membutuhkan dan tidak memungkinkan untuk konsultasi secara tatap muka. Program Pelajar Pancasila *Intensive Course* juga bisa diintegrasikan dengan adaptasi perkembangan teknologi yang saat ini ada, yaitu dengan menyelenggarakan kursus atau pembelajaran tentang karakter secara tatap muka dan daring. Konselor bisa berinovasi dengan menyediakan berbagai materi yang dimodifikasi menggunakan model gamifikasi, sehingga siswa merasa senang, bersemangat dan tidak bosan dalam mengikuti kursus insentif ini. Program Agen Pelajar Pancasila bisa dikembangkan dengan melibatkan siswa dan kegemarannya dalam menggunakan sosial media untuk menjadi agen atau mempromosikan bagaimana keseharian dan perilakunya yang dilakukan ternyata sesuai atau mengandung elemen kunci dari profil pelajar pancasila. Pada setiap akhir semester konselor bisa memberikan penghargaan kepada siswa yang secara konsisten membuat konten sesuai dengan program yang ada. Sebagai tindak lanjut, program ini bisa dibuat dalam bentuk kompetisi duta pelajar pancasila di tingkat sekolah. Semua ide rancangan program tersebut tentunya tidak lepas dari penerapan pendidikan karakter yang tersusun dalam tiga bagian yaitu moral, kebaikan dan pembiasaan:

Tabel 4. Bagian-Bagian dalam Penerapan Pendidikan Karakter

No.	Jenis Setiap Bagian	Bagian Utama
1	<i>Moral knowing</i> / pengetahuan moral	Moral
	<i>Moral feeling</i> / perasaan moral	
	<i>Moral behavior</i> / perilaku moral	
2	<i>Knowing the good</i> / pengetahuan tentang kebaikan	Kebaikan
	<i>Desiring the good</i> / keinginan terhadap kebaikan	
	<i>Doing the good</i> / berbuat kebaikan	
3	<i>Habits of the mind</i> / pembiasaan dalam pemikiran	Pembiasaan
	<i>Habits of the heart</i> / pembiasaan dalam perasaan	
	<i>Habits of the action</i> / pembiasaan dalam tindakan	

Sumber: Zubaedi, 2011.

Bagian yang pertama dan utama yaitu siswa perlu mengetahui landasan dari konsep moral. Bukan hanya sebatas pada definisi akademis, melainkan perlu adanya pengetahuan moral sampai kepada landasan filosofis yang disampaikan secara sederhana agar siswa mampu memahaminya dengan baik. Kemudian berkembang pada perasaan moral yang sebenarnya, sebelum moral itu ditransformasi menjadi suatu hal yang konkrit dalam bentuk perilaku. Pola pada bagian moral juga perlu dengan serupa diterapkan pada bagian kebaikan. Siswa perlu mengetahui landasan dari kebaikan itu sendiri mulai dari definisi akademis sampai pada landasan filosofis, yang kemudian

didorong untuk memiliki hasrat untuk berbuat kebaikan, dan berbuat kebaikan dengan sebenarnya. Begitupun dengan bagian pembiasaan atau habituasi. Pembiasaan akan menjadi suatu hal yang integral dan kuat apabila pikiran, perasaan dan tindakannya selaras seirama.

Jika melihat kembali catatan historis, karakter seorang warga negara Indonesia terakumulasi dalam empat pilar kehidupan bangsa yang telah dirumuskan oleh para *founding fathers* sebelumnya. Di antaranya yaitu Pancasila sebagai dasar dan falsafah hidup bangsa; Undang-Undang Dasar 1945 sebagai landasan konstitusional; Bhinneka Tunggal Ika sebagai komitmen persatuan bangsa; Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai rumah bersama bangsa Indonesia. (El Fiah, 2014). Empat pilar ini penting untuk menjadi suatu hal yang integral dengan bagian-bagian penerapan pendidikan karakter yang dijelaskan sebelumnya. Berikutnya ERIC Resource Center menjelaskan bahwa jika pendidikan karakter diselenggarakan di sekolah, maka yang menjadi pioner dan sekaligus koordinator program tersebut adalah konselor sekolah. Hal ini dimungkinkan karena konselor sekolah yang memang secara khusus memiliki tugas untuk membantu peserta didik mengembangkan rasa kepedulian sosial dan masalah-masalah kesehatan mental. Pernyataan ini menggambarkan bagaimana harus dekat dan akrabnya konselor sekolah dengan program pendidikan karakter. Gambaran ini dapat dimengerti karena sejatinya fungsi konselor sekolah memang sangat berkaitan dengan watak dan karakter peserta didik. Tugas utamanya membuat peserta didik menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab. Pernyataan tersebut didukung oleh American School Counselor Association (ASCA) yang berpandangan bahwa "*Professional school counselors need to take an active role in initiating, facilitating and promoting character education programs in the school curriculum. The professional school counselor, as a part of the school community and as a highly resourceful person, takes an active role by working cooperatively with the teachers and administration in providing character education in the schools as an integral part of the school curriculum and activities.*" (ASCA, 1998). Berdasarkan pemahaman tentang karakter bangsa Indonesia seperti yang dideskripsikan di atas, maka bisa ditegaskan kembali bahwa betapa penting dan proporsionalnya peran konselor dalam pendidikan karakter. Misi yang diemban adalah terciptanya situasi dan kondisi siswa yang cerdas berkarakter dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Implikasi Profil Pelajar Pancasila Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa

Pembentukan profil pelajar pancasila yang mengembangkan enam karakter utama yaitu beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia; berkebhinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif berkaitan erat dengan salah satu kajian ketahanan, khususnya ketahanan pribadi. Ketahanan pribadi dalam konteks ketahanan nasional dapat dibentuk dengan berbagai cara. Secara praktik, ketahanan pribadi dapat dibentuk melalui pendidikan, pengajaran, pelatihan, perilaku disiplin, sikap menghargai dan manajemen waktu,

berpikir positif, mengetahui kelebihan dan kelemahan diri, serta mampu menjadi manusia yang berkontribusi memberikan manfaat kepada lingkungan sekitar (Irawan, 2014).

Profil pelajar pancasila mengarah pada setiap individu-individu pelajar Indonesia untuk membentuk dirinya seideal mungkin sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Dengan demikian profil pelajar pancasila berusaha untuk mewujudkan pelajar yang memiliki kepribadian pancasila. Kepribadian yang dimiliki ini menjadi sebuah kondisi dinamis dari diri pelajar yang kemudian membentuk sebuah ketahanan diri atau ketahanan pribadi. Ketahanan pribadi ini berperan sebagai katalisator untuk kemudian dapat membentuk ketahanan masyarakat, ketahanan wilayah, dan kemudian ketahanan nasional (Rusnaini, dkk. 2021). Narasi yang disampaikan oleh Pusat Penguatan Karakter tertuju pada hal yang mulia dan komprehensif, yaitu bagaimana karakter Pancasila terwujud pada setiap warga negara Indonesia untuk membangun keluarga, masyarakat, dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehingga siswa bisa berpartisipasi secara aktif di lingkungan sosial dalam berbagai hal dan kesempatan. Partisipasi sosial siswa sebagai bagian dari kategori pemuda dinilai sebagai hal yang strategis karena berimplikasi pada nasionalisme. Pemuda memiliki rekam jejak yang baik dalam membangun bangsa Indonesia (Anggara, 2022). Hal tersebut sesuai dengan kajian teori ketahanan nasional pada umumnya, dan ketahanan pribadi pada khususnya, karena kajian sosial kebangsaan pada akhirnya adalah ingin mencapai ketahanan nasional dan global.

Ada beberapa nilai ketahanan pribadi (Soedarsono, 2007) yang bisa diidentifikasi dalam profil pelajar Pancasila, yaitu memiliki rasa percaya diri dan berpegang pada prinsip, mandiri dan bertanggung jawab. Ketahanan pribadi baik sebagai individu, warga negara, atau warga dunia terletak pada kekuatan jati dirinya (Sumaatmadja, 2000). Sebagai individu, jati diri didasarkan pada agama, sebagai warga Negara Indonesia, jati diri didasarkan pada asas Pancasila, dan sebagai warga dunia jati diri didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan yang global atau universal. Melalui agama atau keyakinannya, siswa akan menemukan kebenaran dalam dirinya, menyadari potensinya, dan siap menghadapi tantangan dalam hidupnya. Melalui nilai-nilai Pancasila, siswa sebagai seorang warga negara akan teguh mencintai negerinya, senantiasa menanamkan nilai-nilai Pancasila, dan berusaha menjaga negaranya. Melalui nilai-nilai kemanusiaan yang global atau universal, siswa sebagai seorang manusia akan hidup selaras dengan manusia lainnya dan dengan alam sekitarnya. Selain jati diri, Soedarsono (2007) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki ketahanan pribadi adalah orang yang memiliki jati diri yang kuat, memiliki karakter baik dan berkompeten. Profil Pelajar Pancasila berimplikasi pada pembentukan ketahanan pribadi siswa yang tujuan utama adalah terjaganya nilai luhur dan moral bangsa, siap untuk menjadi warga global, turut serta mewujudkan keadilan sosial, serta tercapainya kompetensi yang dibutuhkan pada abad 21. Profil Pelajar Pancasila dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan

komunitas atau profesi. Pelajar yang dimaksud yaitu sumber daya manusia unggul, senantiasa belajar sepanjang hayat, memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai Pancasila yang tidak hanya dipahami, namun yang terpenting dan bermanfaat yaitu bagaimana mengimplementasikannya pada aktivitas sehari-hari baik di lingkungan keluarga, masyarakat, satuan pendidikan, serta tempat bekerja. Hal ini dimulai dengan diwujudkan ketahanan pribadi yang kemudian akan membentuk ketahanan keluarga, ketahanan masyarakat, ketahanan wilayah, dan ketahanan nasional (Rusnaini, dkk. 2021).

Ada beberapa manfaat yang bisa didapatkan oleh siswa melalui penguatan peran konselor dalam mengembangkan program Profil Pelajar Pancasila, di antaranya yaitu siswa menjadi lebih mandiri dalam menyelesaikan masalahnya; siswa mampu bergaul di masyarakat umum; siswa bisa menghargai setiap proses yang dialami; siswa bisa memahami dirinya dengan baik. (Ar Noya dan Salamor, 2020). Pada buku Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal, lampiran 3 Standar Kompetensi Konselor (Depdiknas, 2007:261) dijelaskan bahwa layanan ahli bimbingan dan konseling yang diasuh oleh konselor sekolah berada dalam konteks tugas “kawasan pelayanan yang bertujuan memandirikan siswa (individu) dalam navigasi perjalanan hidup siswa melalui pengambilan keputusan tentang pendidikan termasuk yang terkait dengan keperluan untuk memilih, meraih serta mempertahankan karir untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera, serta untuk menjadi warga masyarakat yang peduli kemaslahatan umum melalui pendidikan”.

SIMPULAN

Implementasi rencana strategis mengenai profil pelajar pancasila memerlukan perhatian dari berbagai pihak agar bisa berjalan dengan optimal di sekolah, tak terkecuali dengan peran seorang konselor. Konselor di sekolah memiliki tugas yang berhubungan erat dengan misi pendidikan karakter yang berimplikasi bahwa siswa yang memiliki nilai-nilai ketahanan pribadi yaitu rasa percaya diri dan berpegang pada prinsip, mandiri dan bertanggung jawab. Ini sesuai dengan enam karakter profil pelajar pancasila yang dibentuk yaitu beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia; berkebhinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif.

Konselor di sekolah diharapkan untuk melakukan program yang bersifat preventif, kuratif, dan preservatif dalam rangka mengimplementasikan profil pelajar pancasila yang secara jelas bernuansa nilai-nilai pendidikan karakter. Sinergi semua pihak diperlukan untuk mengantisipasi dampak implementasi yang tidak konstruktif bagi profesi konselor. Hal ini tentunya perlu untuk diawasi secara seksama oleh civitas akademika di lingkungan sekolah dan perguruan tinggi sebagai pusat penelitian, pengembangan dan penghasil tenaga konselor.

DAFTAR RUJUKAN

Buku

- Soedarsono, S. (2007). Mengembalikan Jati Diri Bangsa. Jakarta: Yayasan Jati Diri Bangsa.
- Sumaatmadja, N. (2000). Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya, Dan Lingkungan Hidup. Bandung: Alfabeta.
- Zubaedi. (2011) Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana.

Dokumen Pemerintah

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.
- Depdiknas. (2007). Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal, Lampiran 3 Standar Kompetensi Konselor. Jakarta.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 1.

Jurnal Daring

- Anggara, O. (2022). Partisipasi Sosial Pemuda dan Implikasinya terhadap Nasionalisme. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 10 (1), 61 – 71. <https://doi.org/10.37064/jpm.v10i1.11169>
- Ar Noya, M.D. dan Salamor, J.M. (2020). Peran Konselor Sekolah dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pelayanan Bimbingan Konseling di Sekolah. *Jurnal Psikologi Konseling*. 16 (01). 590 – 602. <https://doi.org/10.24114/konseling.v16i1.19143>
- El Fiah, R. (2014). Peran Konselor dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 01 (01). 35 – 46. <https://doi.org/10.24042/kons.v1i1.313>
- Irawan, B., Suntoro I., Nurmalisa, Y. (2014). Analisis Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran PKN di Kelas VIII. *Jurnal Kultur Demokrasi*. 03 (06).
- Puri, L.W., Nurkholipah, S. Putri, R.N.A.W. (2017). Peran Konselor dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Berbasis Karakter. *Jurnal Pendidikan*. 02 (05). 599 – 603. <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v2i5.9040>
- Raharjo, et al. (2017). Penguatan *Civic Literacy* dalam Pembentukan Warga Negara yang Baik (*Good Citizen*) dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Warga Negara Muda. *Jurnal Ketahanan Nasional*. 23 (02). 175 – 198. <https://doi.org/10.22146/jkn.26457>
- Rohim, A.N., (2020). Relevansi Nilai Dasar Bela Negara dengan Pembayaran Zakat dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi. *Jurnal Ketahanan Nasional*. 26 (03). 293 – 207. <https://doi.org/10.22146/jkn.55254>
- Rusnaini, et al. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*. 27 (02). 231 – 249. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Salahshoor, N., & Rafiee, M. (2016). The relationship between Critical Thinking and gender: A case of Iranian EFL learners. *Journal of Applied Linguistics and Language Research*, 3(2), 117–123.
- Salouw, J.H., et al. (2020). Peran Guru dalam Meningkatkan Karakter Disiplin untuk Mewujudkan Ketahanan Pribadi Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Ketahanan Nasional*. 26 (03). 380 – 298. <https://doi.org/10.22146/jkn.61168>
- Saputra, R., et al (2021). Berpikir Kritis dalam Kajian Pendekatan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal KOPASTA Konseling Pancawaskita*. 8 (01), 46 – 53.
- Stone, C. and Dyal, M.A. (1997). School Counselors Sowing the Seeds of Character Education. *Jurnal Professional School Counseling*. 01 (02). 22 – 24. <https://www.jstor.org/stable/42731973>
- Suardana, I. N., Redhana, I. W., Sudiarmika, A. A., & Selamat, I. N. (2018). Students' Critical Thinking Skills in Chemistry Learning Using Local Culture-Based 7E Learning Cycle Model. *International Journal of Instruction*, 11(2), 399–412.

- Sudibyo, P. (2015). Manajemen Pendidikan Karakter di Taman Kanak-Kanak Bias Palagan Yogyakarta. *Jurnal El-Tarbawi*. 08 (02). 195 – 206.
<http://dx.doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss2.art6>
- Wangid, M. N. (2009). Revitalisasi Peran Konselor di Sekolah. *Jurnal Paradigma*. 08 (04). 81 – 92.
- Yu, K.-C., Lin, K.-Y., & Chang, S.-F. (2016). The development and validation of a mechanical critical thinking scale for high school students. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 13(5), 1361–1376.
- Zetriuslita, H. J., Ariawan, R., & Nufus, H. (2016). Students' Critical Thinking Ability: Description Based on Academic Level and Gender. *Journal of Education and Practice*, 7(12), 154–164.

Situs Web

- ERIC Institute of Education Sciences Resource Center ED475389 2003-06-00 Character Education: What Counselor Educators Need to Know. Retrieved August 03 2022 from ERIC/CASS Digest website: www.eric.ed.gov
- American School Counselor Association (ASCA) 1998. Retrieved August 03 2022 from ASCA website: <https://www.schoolcounselor.org>